

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran biologi karena banyak konsep yang sedikit sulit dipahami dan abstrak. Ini adalah salah satu alasan mengapa siswa dari segala usia dan tingkat pendidikan, meskipun guru telah melakukan upaya yang terbaik, namun siswa gagal untuk memahami dasar konseptual bidang isi utama biologi. Banyak siswa tampak tidak dapat memahami konsep biologi dalam cara yang berarti, misalnya ketika menjelaskan fenomena alam ternyata konsep yang tidak koheren diselenggarakan dalam jaringan kognitif mereka. Model dipandang sebagai alat kunci dalam berpikir dan bekerja ilmiah karena mereka meningkatkan penyelidikan, pemahaman dan komunikasi. Dalam mengajar biologi, model yang digunakan untuk realistis menunjukkan proses biologi, sistem atau benda sebagai mereka sering terlalu rumit, besar atau kecil secara langsung diamati.

Peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kualitas proses belajar mengajar yang biasa terjadi dikelas. Proses belajar mengajar mengandung interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2005). Hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang diketahui, subjek belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses komunikasi, interaksi dan materi yang dipelajari. Jadi menurut teori konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar berperan sangat penting terhadap menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang terjadi diharapkan meningkatkan keaktifan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dilihat dari kenyataannya, kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila metode yang digunakan kurang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran, siswa pun menjadi malas

untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Alhasil siswa kurang bisa menangkap dan memahami materi dengan baik. Hal ini pastinya dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa. Siswa yang kurang mampu memahami suatu materi pembelajaran, maka siswa tersebut juga kurang mampu dalam mengerjakan evaluasi belajar (ujian). Dengan pembaharuan metode pembelajaran ini diharapkan siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, mudah dalam memahami mata pelajaran, serta mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di mana siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman, bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk saling bersosialisasi. Adanya bermacam-macam model pembelajaran yang kooperatif dapat membantu pengajar dalam proses belajar mengajar.

Dalam beberapa penelitian pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional dimana pembelajaran yang berpusat pada guru. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa yang dibagi dalam kelompok, dimana pada saat siswa mengalami kesulitan dalam mendalami suatu materi, siswa tersebut memiliki teman kelompok yang dapat berbagi pengetahuan dan juga dapat memotivasi siswa tersebut dalam meningkatkan semangat belajar. Adanya inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran tersebut yang menyebabkan siswa dapat memahami pembelajaran (Ding, 2007).

*Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe yaitu : *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Jigsaw*, *Learning Together*, dan *Group Investigation* (Slavin, 2009) dan model *Make A Match* pertama kalinya dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 (Lie, 2002). Slavin (1995) mengemukakan bahwa “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*” dimaksudkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar

dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran kooperatif siswa dalam pembelajaran, diantaranya *Make a Match*. *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang sederhana dan yang paling baik untuk permulaan bagi pada guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pada jenjang SMA terdapat salah satu kompetensi dasar yaitu menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses, serta kelainan atau penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi pada manusia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa. Mengatasi masalah di atas, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan aktivitas siswa. Salah satunya ialah penerapan model belajar aktif tipe *Make a Match*. Model belajar aktif tipe *Make a Match* merupakan model pengulangan (peninjauan kembali) materi, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya (BSNP, 2006).

Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks, di mana kartu terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh satu buah kartu. Dalam hal ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu soal mencari siswa yang memiliki kartu jawaban, demikian sebaliknya. Model pembelajaran ini mengandung unsur permainan sehingga diharapkan siswa tidak bosan dalam belajar biologi (Suprijono, 2010).

Penguasaan konsep merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan peserta didik dan guru sebagai hasil utama pendidikan. Dengan penguasaan konsep yang matang, bukan saja konsep tersebut dapat dipahami tapi akan terus dapat diingat siswa sehingga menimbulkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dalam memecahkan masalah mengenai konsep atau materi dengan suatu tes. Kemudian mengenai konsep tersebut memberikan upaya bagaimana siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, bukan karena suatu kebetulan ketika siswa menjawab benar.

Motivasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa (Arikunto, 2007). Dengan adanya motivasi belajar dalam proses belajar mengajar kita akan mengetahui berhasilkah model pembelajaran *Make a Match* dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan yang diinginkan maupun mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Namun fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan. Dari hasil wawancara dengan siswa, dalam proses belajar biologi dikelas terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan beberapa kelemahan diantaranya: 1) mata pelajaran biologi dianggap sukar untuk dipelajari; 2) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi; 3) sebagian siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Secara umum pada setiap soal masih banyak siswa yang kurang memahami dan menguasai konsep-konsep biologi yang diajarkan, terutama pada subkonsep struktur dan fungsi organ reproduksi manusia, fertilisasi, kehamilan dan persalinan, dan alat kontrasepsi. Hampir semua siswa menganggap bahwa organ seksual primer pada pria adalah penis, dan organ seksual primer pada wanita adalah vagina, serta saluran pengeluaran terpanjang pada organ reproduksi pria adalah vas deferens. Pada subkonsep fertilisasi, kehamilan dan persalinan, hampir semua siswa menganggap bahwa saat fertilisasi, bagian dari sel sperma yang masuk ke dalam oosit sekunder adalah kepala, bagian tengah dan ekor. Pada subkonsep terakhir siswa paling banyak yang kurang memahami materi, yaitu alat kontrasepsi, hampir semua siswa menganggap bahwa metode kontrasepsi yang tidak memungkinkan terjadinya kehamilan lagi adalah pil KB (Ramadhani, *et al.*, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap penguasaan konsep siswa terhadap materi sistem reproduksi. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa sehingga dapat memperbaiki mutu

pendidikan serta diharapkan sebagai dasar pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi sesama teman dan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap penguasaan konsep siswa SMA pada sistem reproduksi ?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi sistem reproduksi ?
2. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi sistem reproduksi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?
3. Bagaimana tanggapan atau respon siswa terhadap model pembelajaran *Make a Match* yang diterapkan pada materi sistem reproduksi?
4. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang terjadi didalam kelas ?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dibuat untuk mengarahkan penelitian yang dilakukan. Batasan masalah yang dibuat peneliti sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dikelas eksperimen menggunakan tipe *Make a Match*. Penguasaan konsep yang diukur adalah aspek kognitif siswa sesuai taksonomi Bloom yang sudah direvisi yaitu jenjang C1 hingga jenjang C4 dengan soal penguasaan konsep berjumlah 30 butir soal.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dan

pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI materi sistem reproduksi terhadap penguasaan konsep siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan informasi dan data yang diperoleh serta sebagai sarana pembelajaran untuk bekal kelak ketika menjadi seorang guru yang terjun di lingkungan sekolah secara langsung.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga dapat membedakan bagaimana pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam pencapaian tujuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keaktifan siswa dan sebagai sarana belajar bekerjasama untuk bekal di kehidupan bermasyarakat.
3. Bagi guru, memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini menjadi salah satu inovasi ataupun alternatif dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan masukan, bahan pertimbangan dan perbandingan untuk peneliti lain dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa pada konsep biologi lainnya.

### **F. Asumsi**

1. Penggunaan *Make a Match* pada pembelajaran, siswa akan lebih tertarik dan lebih memperhatikan para guru. Mereka tidak akan merasa bosan dan takut membuat kesalahan untuk menulis (Suprijono, 2010).
2. *Make a Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diminta untuk mencari pasangan dalam waktu

yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam metode ini adalah kartu-kartu (Masrihah, 2014).

### **G. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran sistem reproduksi.

### **H. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi ini dilihat berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2015 yang terdiri dari sebagai berikut :

Pada BAB I yaitu pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah penelitian yang dilakukan. Pada latar belakang ini dijelaskan konteks penelitian yang hendak dilakukan dengan teori yang mendampingi. Kemudian rumusan masalah penelitian yang merumuskan masalah penelitian yang berfokus pada pertanyaan penelitian. Ada juga batasan masalah yang menjelaskan tentang batasan-batasan masalah agar penelitian terfokus pada masalah inti. Selain itu pada bab I dijabarkan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, serta struktur organisasi.

Pada BAB II merupakan pengantar kajian pustaka yang dibahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan konsep sistem reproduksi berdasarkan kompetensi dasar.

Pada BAB III yaitu metode penelitian dibahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis uji instrumen, serta analisis data penelitian.

Pada BAB IV yaitu temuan dan pembahasan dibahas mengenai hasil penelitian yang berisi tentang analisis hasil *pre test* dan *post test*, hasil angket dan kuesioner penelitian, analisis indeks *gain* mengenai peningkatan kemampuan

penguasaan konsep siswa setelah diberikan perlakuan, selain itu ada juga pembahasan.

Pada BAB V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi terhadap hasil analisis temuan penelitian dan mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya atau pelaksanaan pembelajaran.